

**PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DESA BERBASIS
KEARIFAN LOKAL TENUN SONGKET KHAS SAMBAS
DI DESA SUMBER HARAPAN**

Elistia Elistia¹⁾, Lia Amalia²⁾, Sri Rosmalina Soejono³⁾, Andri Hidayat⁴⁾, Jaelani⁵⁾

^{1,2)} Program Studi Manajemen, Universitas Esa Unggul

³⁾ Program Studi Kesehatan Masyarakat, Universitas Esa Unggul

⁴⁾ Program Studi Manajemen Informatika, Politeknik Negeri Sambas

⁵⁾ Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Institut Agama Islam Sultan Muhammad
Syafiuddin Sambas

Email: elistia@esaunggul.ac.id

Abstrak

Saat ini, kewirausahaan desa yang menunjang perekonomian di desa memiliki perhatian khusus terhadap kesejahteraan masyarakat. Daerah pedesaan membutuhkan pengelolaan dalam membangun kewirausahaan untuk mengatasi tantangan. Oleh karena itu, kewirausahaan desa sangat penting dalam mengoptimalkan kesejahteraan masyarakat, khususnya masyarakat di Desa Sumber Harapan. Desa Sumber Harapan merupakan desa wisata budaya tenun songket di Kabupaten Sambas. Desa ini terkenal sebagai sentra kerajinan kain tenun songket khas Sambas. Desa ini memproduksi kain tenun songket menjadi produk-produk turunannya seperti pakaian, peci, tas, syal, hiasan, dan lain sebagainya. Namun masih diperlukan penguatan dalam kesiapan kualitas produksi dan pemasaran agar produk mempunyai kualitas ekspor sehingga mampu *go international*. Proses bisnis usaha tenun songket telah berlangsung baik secara individu, kelompok, maupun melalui wadah Koperasi Rantai Mawar. Wirausahawan tenun songket bekerjasama dalam hal pengelolaan usaha. Analisis kendala dalam menjalankan usaha telah dilakukan. Hasilnya menunjukkan bahwa kendala utama usaha yang paling tinggi adalah modal. Kendala berikutnya adalah penjualan yang menurun akibat dampak Covid-19. Selain itu, kondisi pemasaran, stabilitas harga, kerjasama mitra, keterampilan tenaga kerja, dan bahan baku juga menjadi aspek penting untuk diatasi. Oleh karena itu, perlu dilakukan kegiatan edukasi dan pengetahuan pengelolaan usaha serta pemberdayaan masyarakat desa berbasis kearifan lokal sehingga usaha dapat berkembang dan berkelanjutan. Melalui kegiatan ini dihasilkan peningkatan pemahaman tentang pengelolaan aspek permodalan, penjualan, pemasaran, harga, kemitraan, keterampilan tenaga kerja, bahan baku, peralatan, dan Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Indikasi geografis dan motif tenun songket khas Sambas diharapkan dapat memiliki HKI untuk perlindungan, pengakuan, dan meningkatkan daya saing serta kualitas yang diunggulkan.

Kata kunci : kearifan lokal, kewirausahaan desa, pemberdayaan ekonomi, tenun sambas

A. PENDAHULUAN

Kalimantan Barat merupakan provinsi yang mempunyai penduduk terbesar diantara lima provinsi lainnya di Kalimantan. Pada tahun 2016, populasi penduduk Kalimantan Barat mencapai lebih dari 4.861 ribu jiwa dengan jumlah penduduk usia produktif mencapai 3.446,2 ribu jiwa atau sekitar 70,88 persen dari total populasi. Banyaknya jumlah usia produktif ini merupakan peluang bagi ketersediaan tenaga kerja di Kalimantan Barat. Jumlah

penduduk Kalimantan Barat yang besar juga menjadi kunci sukses bagi peningkatan daya saing. Dukungan peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan, peningkatan produktivitas tenaga kerja, dan peningkatan daya saing daerah akan lebih mudah untuk dicapai. Selain itu, saat ini Sambas menjadi daerah strategis dalam perdagangan internasional sejak dibukanya Pos Lintas Batas Negara (PLBN) di Aruk, Kecamatan Sajingan Besar, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat.

Perbatasan negara merupakan manifestasi utama kedaulatan wilayah suatu negara. Perbatasan suatu negara memiliki peranan penting dalam hal penetapan batas wilayah kedaulatan, pemanfaatan sumber daya alam, penjagaan keamanan dan keutuhan wilayah. Penentuan perbatasan negara dalam banyak hal ditentukan oleh proses historis, politik, hukum nasional dan internasional (Wastl-Walter, 2016). Wilayah daratan Indonesia berbatasan dengan 3 (tiga) negara di 3 (tiga) pulau dan 4 (empat) provinsi, yaitu: Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur berbatasan darat dengan Malaysia di negara bagian Serawak dan Sabah sepanjang 2004 km.

Secara fungsional, kawasan perbatasan memiliki nilai strategis dalam berbagai dimensi, yaitu kedaulatan negara, pertahanan, keamanan, dan ekonomi. Dewasa ini kesadaran warga masyarakat tentang pentingnya penataan dan optimalisasi potensi wilayah perbatasan semakin tinggi. Hal ini mampu menggantikan kesadaran lama bahwa wilayah perbatasan merupakan halaman belakang negara yang cukup dikelola ala kadarnya. Telah lahir berbagai kebijakan yang berdimensi kewilayahan maupun sektoral untuk mendukung perwujudan pembangunan kawasan perbatasan sebagai “halaman depan” negara, yaitu sebagai pintu gerbang aktivitas sosial budaya maupun interaksi ekonomi yang saling menguntungkan dengan negara tetangga (Wastl-Walter, 2016). Warga negara Indonesia yang tinggal di sekitar perbatasan mengalami permasalahan kehidupan yang kompleks. Secara geografis mereka tinggal jauh dari ibukota Negara dan terisolir dari ibukota provinsi mereka sendiri. Tidak sedikit dari WNI yang tinggal di perbatasan mengalami hidup yang serba kekurangan dengan akses terhadap sumber daya-sumber daya ekonomi yang sulit dan terbatas jumlahnya.

Desa Sumber Harapan merupakan desa wisata budaya tenun di Kabupaten Sambas. Desa ini terkenal sebagai sentra kerajinan kain tenun songket khas Sambas (Suhendra et al., 2018). Menurut BPS Kabupaten Sambas (2016), Desa Sumber Harapan memiliki luas wilayah 22,56 km². Desa ini terdiri dari 3 Dusun, yaitu Dusun Semberang I, Semberang II, dan Solor Medan. Desa ini memiliki penduduk sekitar 2.616 jiwa. Sebagian besar mata pencaharian penduduk Desa Sumber Harapan adalah bertani dan wiraswasta, khususnya sebagai pengrajin tenun songket khas Sambas. Kondisi geografis Kabupaten Sambas yang berbatasan langsung dengan Negara Malaysia serta berdekatan dengan Brunei Darussalam menyebabkan banyak warga Sambas yang bekerja ke luar negeri, yaitu ke Negara Malaysia dan Brunei Darussalam. Banyak pengrajin tenun yang berasal dari Sambas ditawarkan untuk bekerja sebagai penenun di Sarawak Malaysia dan Brunei Darussalam dengan gaji yang lebih menjanjikan. Hal ini yang menyebabkan banyak ditemui motif yang mirip antara kain tenun songket khas Sambas dengan kain songket khas Sarawak Malaysia dan Brunei Darussalam.

Saat ini, kewirausahaan di pedesaan dalam perekonomian desa memiliki perhatian khusus pada kegiatan wirausaha di desa (Steiner and Atterton, 2015; Westgren and Wuebker, 2019). Selain itu, ada ikatan yang kuat antara pembangunan ekonomi dan kewirausahaan (Journal and Kasabov, 2016; Bhuiyan and Ivlevs, 2019). Daerah pedesaan membutuhkan pengelolaan dalam membangun kewirausahaan untuk mengatasi tantangan yang ada di daerah pedesaan (Lyons et al., 2020). Selama ini, 50% lebih perekonomian Indonesia

bertumpu pada konsumsi masyarakat. Sektor yang menjadi lokomotif berputarnya roda perekonomian nasional adalah dari sektor pertanian di wilayah perdesaan. Meskipun perekonomian nasional bertumpu dari suplai desa, namun kondisi sosial ekonomi masyarakat desa berbanding terbalik dengan masyarakat kota.

Kewirausahaan desa sangat penting dalam mengoptimalkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Sambas, khususnya Desa Sumber Harapan. Desa ini telah memproduksi kain tenun khas Sambas menjadi produk-produk turunan seperti pakaian, peci, tas, syal, hiasan dinding, gantungan kunci, dan lain sebagainya. Namun, masih diperlukan penguatan dalam kesiapan kualitas produksi dan pemasaran UMKM di Desa Wisata Sumber Harapan untuk dapat *go international* menjadi produk ekspor. Terdapat kendala dalam pengelolaan bisnis dan kerjasama nasional maupun internasional. Oleh karena itu, sangat penting dilakukan edukasi dan peningkatan pengetahuan dalam pengelolaan usaha dan pemberdayaan masyarakat desa berbasis kearifan lokal sehingga usaha dapat berkembang dan berkelanjutan.

Proses bisnis usaha tenun songket telah berlangsung baik secara individu, kelompok, maupun melalui wadah Koperasi Rantai Mawar. Wirausahawan tenun songket bekerjasama dalam hal pengelolaan usaha. Analisis kendala dalam menjalankan usaha telah dilakukan. Hasilnya menunjukkan bahwa kendala utama usaha adalah modal, menurut 24 (dua puluh empat) orang wirausaha. Kendala berikutnya adalah penjualan yang menurun akibat dampak Covid-19, kondisi pemasaran, stabilitas harga, kerjasama mitra, keterampilan tenaga kerja, dan bahan baku. Semua kendala tersebut penting untuk diatasi. Solusi yang dilakukan adalah melalui kerjasama antara pemerintah daerah dan perguruan tinggi yang ada di Sambas. Kerjasama ini menjadi salah satu kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi. Kerjasama tersebut berupa kegiatan edukasi pemberdayaan ekonomi masyarakat desa berbasis kearifan local. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dalam upaya mencapai keberhasilan usaha masyarakat desa dan melestarikan kearifan lokal. Kearifan lokal yang dilestarikan adalah tenun songket khas Sambas yang merupakan ciri khas indikasi geografis dan ciri khas budaya setempat bersejarah yang unggul.



Gambar 1. Produk kain tenun songket khas Sambas

B. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan yaitu berupa edukasi pengelolaan usaha dalam penerapan aspek manajemen pengelolaan usaha dan pengetahuan pemberdayaan perekonomian desa berbasis kearifan lokal. Selanjutnya disusun analisis *Threat, Opportunities, Weakness, Strength (TOWS)*. Implementasi Tridharma Perguruan Tinggi, Dosen, dan Mahasiswa Universitas Esa Unggul (UEU) melalui pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat berlangsung mulai tanggal 21 Februari sampai dengan

24 Februari 2022. Pelaksanaan pengabdian ini bertempat di Sentra IKM Rumah Tenun Desa Sumber Harapan yang dihadiri oleh 30 (tiga puluh) orang pengrajin tenun songket khas Sambas dan wirausaha tenun dalam naungan Koperasi Rantai Mawar. Kegiatan ini bekerjasama dengan Dinas Koperasi, Usaha Kecil, Menengah, Perindustrian, dan Perdagangan (Diskomindag), Kabupaten Sambas yang diwakili oleh Ibu Vivin Elviana. Kegiatan pengabdian di Rumah Tenun ini bertema “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Berbasis Kearifan Lokal” yang bertujuan untuk meningkatkan keberhasilan usaha masyarakat desa dan melestarikan kearifan lokal yaitu tenun songket khas Sambas yang merupakan ciri khas indikasi geografis dan ciri khas budaya setempat bersejarah yang unggul.

Pemateri kegiatan pengabdian ini berasal dari Tim Dosen Universitas Esa Unggul Jakarta yaitu Lia Amalia, Elistia, dan Sri Rosmalina Soejono yang menyampaikan materi tentang Strategi Keberhasilan Usaha Tenun Songket Khas Sambas. Kegiatan ini juga berkolaborasi dengan Dosen IAIS, yaitu Jaelani, yang menyampaikan materi tentang Sejarah dan Budaya Tenun Songket Khas Sambas, dan Dosen Politeknik Negeri Sambas, yaitu Andri Hidayat, yang menyampaikan materi tentang Promosi Digital Tenun Songket Khas Sambas. Hasil kegiatan ini mendorong kapasitas pengusaha tenun songket khas Sambas untuk terus berkiprah secara nasional dan internasional sehingga menjadi produk unggulan daerah yang dapat berkontribusi dalam kesejahteraan masyarakat Desa Sumber Harapan.



Gambar 2. Foto bersama pemateri kegiatan



Gambar 3. Foto bersama peserta kegiatan

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kendala dan permasalahan yang disampaikan oleh wirausaha tenun bahwa kendala utama adalah modal yang kurang memadai sehingga mengakibatkan penjualan menurun. Selain itu, strategi pemasaran yang efektif melalui *digital marketing* dan *social media* juga sangat diperlukan. Stabilitas harga masih lemah sehingga diperlukan standar harga untuk pemerataan dan kepastian harga yang kompetitif. Dalam hal kemitraan, keterampilan tenaga kerja, dan bahan baku, diperlukan tindak lanjut penguatan sebagai upaya mengatasi ancaman dan kelemahan wirausaha tenun songket khas Sambas. Selain itu, perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dalam hal indikasi geografis dan hak paten sangat perlu untuk mendapatkan perlindungan dan pengakuan kearifan produk lokal tenun songket di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat.

Matriks TOWS menggambarkan bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi usaha tertentu dapat dicocokkan dengan kekuatan dan kelemahan internal perusahaan tersebut untuk menghasilkan empat set alternatif strategis (Wheelen et al., 2017). Matriks TOWS mendefinisikan empat kelompok strategis yang berbeda secara konseptual dengan tujuan untuk menghasilkan strategi alternatif. Kelompok-kelompok ini yaitu:

- *Strengths – Opportunities (SO)*: Strategi untuk memperkuat kekuatan dengan menggunakan peluang,
- *Strengths – Threats (ST)*: Strategi untuk mengurangi/menghilangkan ancaman dengan menggunakan kekuatan,
- *Weaknesses – Opportunities (WO)*: Strategi untuk mengubah kelemahan menjadi peluang,
- *Weaknesses – Threats (WT)*: Strategi untuk mengurangi kelemahan dan ancaman.

Matriks TOWS yang disiapkan untuk model pembangunan pedesaan strategis mencakup strategi defensif yang berhasil untuk mengurangi efek kelemahan (W) dan meminimalkan efek ancaman (T). Juga termasuk dalam matriks ini adalah *Strategic Goals* (SG) dan sub-strategi di bawah empat kelompok, yaitu fisik, sosial, ekonomi, dan administrasi. Kelompok-kelompok ini merangkum potensi yang muncul dari kekuatan (S) dan peluang (O). Matriks TOWS usaha tenun songket khas Sambas dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks TOWS usaha tenun khas Sambas

Faktor Internal Faktor Eksternal	Strength (S) Kekuatan	Weakness (W) Kelemahan
Opportunities (O) Peluang	SO Modal Sosial	WO Modal, Tenaga Ahli, Bahan baku, Pemasaran
Threats (T) Ancaman	ST Persaingan Usaha Kapabilitas Inovasi	WT Orientasi Kewirausahaan

Selanjutnya dilakukan evaluasi untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah dilakukannya kegiatan edukasi melalui kuesioner. Hasil evaluasi ini ditunjukkan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Evaluasi tingkat pemahaman materi

No.	Pertanyaan	Sebelum	Sesudah
1.	Apakah Saudara mengetahui tujuan didirikan Badan Usaha Milik Desa	3,2	4
2.	Apakah Saudara mengetahui tentang Pengembangan Ekonomi Berbasis Masyarakat	3,1	4
3.	Apakah Saudara mengetahui tentang Bauran Pemasaran	3	4
4.	Apakah Saudara mengetahui tentang Kekayaan Intelektual Produk	2,8	3,5
5.	Apakah Saudara mengetahui strategi pemasaran online	3,3	3,8

Keterangan: Skor terendah 1 dan tertinggi 4



Gambar 4. Kegiatan pemberdayaan di Desa Sumber Harapan

D. SIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan wirausaha tenun songket khas Sambas seperti permodalan, penjualan, pemasaran, harga, kemitraan, keterampilan tenaga kerja, bahan baku, peralatan, dan sebagainya menjadi perhatian khusus untuk diberikan solusi agar kelompok usaha tenun songket ini dapat berhasil secara konsisten. Keberhasilan berdampak pada produk yang menjadi produk unggulan daerah sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Sumber Harapan dan sekitarnya.
2. Kerjasama yang terjalin antar pemerintah, perguruan tinggi, dan masyarakat mampu untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dan memberikan solusi bersama, sehingga usaha tujuan kesejahteraan masyarakat dapat dicapai.
3. Permasalahan penting lainnya yaitu perlindungan terhadap HKI. Permasalahan terkait hal ini telah dijelaskan dalam kegiatan. Harapannya adalah semua produk tenun songket khas Sambas memiliki HKI untuk perlindungan, pengakuan, dan meningkatkan daya saing serta kualitas yang diunggulkan. Hal ini berdasarkan indikasi geografis dan motif tenun songket khas sambas yang layak untuk mendapatkan perlindungan.
4. Koperasi Rantai Mawar dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sumber Harapan merupakan wadah andalan sebagai kekuatan para pelaku usaha kelompok usaha tenun songket khas Sambas menjadi pemeran utama penggerak perekonomian masyarakat sekitar.
5. Upaya-upaya yang harus dilakukan antara lain:
 - a. Memelihara peralatan dan mesin tenun, serta inovasi mesin tenun,
 - b. Meningkatkan performa produk, seperti kualitas, jenis produk, model produk, manfaat produk, sehingga berdampak terhadap kestabilan permintaan dan harga pasar,

- c. Mengoptimalkan rantai pasok bisnis,
- d. Bersama dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) membentuk kelompok–kelompok usaha baru,
- e. Mengadakan pelatihan manajemen pemasaran, operasional, keuangan, dan keterampilan teknis pembuatan varian produk tenun songket khas Sambas,
- f. BUMDes bersama–sama dengan kelompok usaha terus mendorong kualitas produksi, pemasaran, dan memfasilitasi kebutuhan pengelolaan kelompok usaha,
- g. Mengadakan pertemuan rutin untuk membahas permasalahan usaha bersama dengan pihak–pihak yang terkait,
- h. Kerjasama kemitraan untuk promosi dan penjualan,
- i. Kerjasama kemitraan dengan pemerintah daerah, sekolah, dan perguruan tinggi dalam kegiatan pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

E. DAMPAK DAN MANFAAT KEGIATAN

Implementasi Tridarma Perguruan Tinggi untuk program pengabdian kepada masyarakat merupakan kewajiban yang harus dilakukan secara berkesinambungan. Oleh karena itu, kerjasama antar pemerintah, perguruan tinggi, dan masyarakat mampu untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dan memberikan solusi bersama, sehingga usaha untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dapat tercapai. Dosen dan mahasiswa berperan dalam kontribusi melalui kolaborasi untuk peningkatan kewirausahaan di desa. Secara terprogram, melalui Koperasi Rantai Mawar dan Badan Usaha Milik Desa (BumDes) bersama dengan masyarakat desa, wirausaha desa baik calon maupun yang sedang merintis, dapat terus berkembang, termotivasi, dan mendapatkan fasilitas serta dukungan sehingga mampu bertahan di tengah persaingan usaha, terutama dari dampak Pandemi Covid-19 ini. Pembangunan dan pengembangan usaha terus ditingkatkan dalam upaya mencapai *Sustainable Development Goals* Desa (SDGs Desa).

F. PUSTAKA

- Bhuiyan, M. F., & Ivlevs, A. (2019). Micro-entrepreneurship and subjective well-being: Evidence from. *Journal of Business Venturing*, 34(4), 625–645. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2018.09.005>
- Journal, A. I., & Kasabov, E. (2016). When an initiative promises more than it delivers : a multi-actor perspective of rural entrepreneurship difficulties and failure in Thailand. *Entrepreneurship & Regional Development*, 5626(November), 1–23. <https://doi.org/10.1080/08985626.2016.1234650>
- Lyons, T. S., Lyons, J. S., & Jolley, G. J. (2020). Entrepreneurial skill-building in rural ecosystems: A framework for applying the Readiness Inventory for Successful Entrepreneurship (RISE). *Journal of Entrepreneurship and Public Policy*.
- Steiner, A., & Atterton, J. (2015). Exploring the contribution of rural enterprises to local resilience. *Journal of Rural Studies*, 40, 30–45.
- Suhendra, S., Nopriandy, F., Hidayat, A., Setiawan, B., & Munandar, M. (2018). Peningkatan Daya Saing Pengrajin Tenun Songket Di Desa Sumber Harapan, Sambas. *Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF)*, 2(1), 1578–1584.
- Wastl-Walter, D. (2016). *The Routledge research companion to border studies*. Routledge.
- Westgren, R. E., & Wuebker, R. (2019). *An economic model of strategic entrepreneurship*. May. <https://doi.org/10.1002/sej.1319>

Wheelen, T. L., Hunger, J. D., Hoffman, A. N., & Bamford, C. E. (2017). *Strategic management and business policy*. pearson Boston, MA.
BPS Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, Indonesia.